



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sumber rujukan umat Islam di dunia, al-Qur`an berfungsi sebagai pedoman hidup yang relevan dengan perkembangan zaman.¹ Relevansi tersebut tampak dalam petunjuk-petunjuk yang diberikan al-Qur`an untuk berbagai aspek kehidupan manusia. Fungsi ideal al-Qur`an dalam kenyataannya tidaklah dapat diungkapkan secara langsung, melainkan perlu menggunakan pemikiran dan analisis secara mendalam. Sama halnya ketika akan mengetahui makna atau pesan yang terkandung dalam al-Qur`an pun juga tidak bisa tersampaikan kecuali manusia sendiri yang menggalinya. Dalam proses penggalian atau pemahaman pesan dalam al-Qur`an, latar belakang mufassir memiliki pengaruh yang signifikan. Pengaruh ini meliputi latar belakang keilmuan, kepentingan sosial, maupun keinginan pribadi mufassir itu sendiri.²

Tafsir al-Qur`an telah mengalami banyak perubahan dan distorsi, baik dalam segi makna maupun gaya penafsiran. Keberagaman tafsir yang ada saat ini tidak terlepas dari beberapa faktor, termasuk pengaruh kondisi sosial pada masa itu atau kepentingan pribadi para mufassir. Misalnya, saat ini dunia tafsir menggunakan berbagai pendekatan dan metode, yang menghasilkan beragam corak penafsiran.³ Salah satu bagian daripada pendekatan untuk menafsirkan al-Qur`an saat ini yaitu melalui jalur *ishārī* (esoterik).

¹ Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`an* (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 2019), p. 79.

² Muhammad Naufal Hisyam, "Epistemologi Penafsiran Sufi: Studi Komparatif Tafsir Lataif al-Isyarat dan Tafsir al-bahr al-Madid" (Skripsi di Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 1.

³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS, 2013), 40.

Tafsir esoterik sendiri merupakan kebalikan dari tafsir eksoterik (tekstual). Secara terminologi, tafsir esoterik merujuk pada interpretasi al-Qur`an yang tidak berfokus pada teks secara langsung, melainkan lebih menekankan pada aspek isyarat atau pesan batin yang terdapat di balik makna lahiriah dari teks al-Qur`an.⁴ Keberadaan penafsiran *ishārī* (esoterik) sendiri adalah fenomena penafsiran yang cukup menarik untuk didiskusikan, pasalnya beragam penilaian di kalangan mufassir sufi sendiri banyak bermunculan. Beberapa pihak mempertanyakan otoritas sufi dalam menafsirkan al-Qur`an, sementara yang lain ada yang membela mereka. Menurut Izzul Madid, komentar mengenai penafsiran sufi dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: menerima secara proporsional, menolak sepenuhnya, dan menerima secara berlebihan (fanatik).⁵

Setiap kelompok yang memberikan penilaian di atas sejatinya memiliki alasan masing-masing sesuai dengan persepsi yang mereka yakini. Arsyad Abrar berpendapat bahwa penilaian negatif dari beberapa pihak terhadap penafsiran sufi (esoterik) disebabkan oleh kurangnya keterbukaan untuk mempelajarinya secara mendalam, sehingga mereka salah dalam menilai penafsiran sufi.⁶ Sebagai contohnya, sering kali para peneliti tafsir menyamakan penafsiran sufi (*ishārī*) dengan penafsiran *bāṭinī*. Padahal, jika dilihat dari karakteristik penafsirannya, kedua aliran tersebut memiliki perbedaan yang cukup jelas. Diantara perbedaannya terletak pada: pertama, tafsir *bāṭinī* berasal dari tradisi agama Majusi, sementara tafsir *ishārī* dikembangkan oleh para tokoh sufi.

⁴ Siar Ni'mah, "Ad-Dakhīl Dalam Tafsir (Studi atas Penafsiran Esoterik Ayat-Ayat Imāmah Ḥusain Mizan al-Thābatabā'ī Dalam Tafsir *Mizān*)", *Jurnal Kaca Jurusan Ushuludin STAI Al-Fitrah*, Vol. 9, No. 1, (2019), 1.

⁵ Izzul Madid, "Tafsir Sufi: Kajian Atas Konsep tafsir Dengan Pendekatan Sufi", *Wasathiyah*, Vol. 2, No. 1 (2018), 152.

⁶ Arsyad Abrar, "Epistemologi Tafsir Sufi" (Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 2.

Kedua, tafsir *bāṭinī* fokus pada makna batin al-Qur`an tanpa menjelaskan makna lahirnya, sementara tafsir *ishārī* selalu menjelaskan dari makna *zāhir* ayat terlebih dahulu sebelum membahas makna *bāṭinī*nya.⁷

Dalam beberapa literatur studi al-Qur`an, proses penafsiran al-Qur`an di kalangan sufi berkaitan dengan tafsir esoterik dimasukkan dalam kategori *ta`wil*, yang secara teknis bermakna hermeneutika simbolis. Maksud dari *ta`wil* di sini ialah menafsirkan al-Qur`an dengan makna, bukan dari lahiriyah teks (eksoterik), karena *ta`wil* sendiri hanya bisa diketahui oleh para penempuh jalan spiritual saja, atau orang yang senantiasa mendekatkan diri pada Allah SWT dan orang yang mempunyai kepribadian luhur. Melihat posisi tafsir *ishārī* (esoterik) yang sangat penting dalam keilmuan Islam, maka diperlukan kajian yang mampu mendapatkan pengetahuan secara mendalam sekaligus menyeluruh terhadap sebuah produk tafsir esoterik, yang salah satunya dengan cara melegitimasi kualitas tafsir esoterik melalui epistemologi tafsir.⁸

Penafsiran esoterik, yang sering kali mencakup makna-makna tersembunyi atau spiritual dalam teks-teks suci, telah ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui jalur intelektual dan spiritual yang kuat. Para ulama dan ahli tasawuf dari berbagai tradisi Islam menyebarkan pemahaman mendalam ini, baik melalui karya-karya tertulis maupun pengajaran lisan. Mereka sering kali memiliki murid-murid yang kemudian melanjutkan dan mengembangkan penafsiran tersebut, memastikan bahwa pemahaman esoterik tidak hanya

⁷ Arsyad Abrar, "Epistemologi Tafsir Sufi" (Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 12.

⁸ Abdul Basit, "Epistemologi Tafsir Isyari", Jurnal al-Fath, Vol. 13, No. 1, (2019),71

bertahan, tetapi juga terus berkembang sesuai dengan konteks zaman.⁹ Di dunia Islam, penafsiran esoterik seperti ini dapat ditemukan dalam karya-karya klasik seperti “*Tafsir al-Tustari*” oleh Sahl al-Tustari, yang dianggap sebagai salah satu teks penting dalam tradisi tafsir sufi.

Di Indonesia, tradisi penafsiran esoterik juga memiliki jejak yang kuat, terutama dari pengaruh tasawuf dalam praktik keagamaan. Salah satu contoh kitab tafsir esoterik di Indonesia adalah tafsir “*al-Shaḥru al-Fātiḥah*” karya Tuan Guru Abdul Majid. Kitab ini merupakan penafsiran surah al-Fātiḥah yang penjelasannya selalu memadukan antara makna *zāhir* dan *baṭin*, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dalam surah al-Fātiḥah. Tafsir *al-Shaḥru al-Fātiḥah* melalui Tuan guru Abdul Majid, menunjukkan bagaimana penafsiran esoterik yang telah berkembang selama berabad-abad di dunia Islam, diadaptasi dan diterjemahkan ke dalam konteks keagamaan dan budaya lokal Indonesia.

Abdul Majid dalam tafsirnya mengurai dan menjelaskan secara detail dan kompleks mengenai surah al-Fātiḥah dari berbagai aspek, mulai dari segi penafsiran, sampai kepada hikmah dan faidah yang terkandung dalam al-Fātiḥah. Tidak hanya itu, kepiawaian Abdul Majid dalam menjelaskan surah al-Fātiḥah juga terlihat dari bentuk penulisannya yakni dengan memakai aksara Arab pegon dan bahasa Malayu.

Hal yang menarik dari kitab tafsir *al-Shaḥru al-Fātiḥah* dan membuat peneliti ingin mendalaminya adalah karena sejauh pengamatan peneliti, kajian ini merupakan telaah awal terhadap kitab tafsir *al-Shaḥru al-Fātiḥah*. Maka dari

⁹ Muhammad Faisal Hanafi, “Tafsir Sufistik Syaikh Ahmad Al-Alawi *Lubāb Al-Ilm Fī Surāh Al-Najm* Dalam Prespektif Epistemologi” (Tesis di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 6.

itu, penelitian ini berupaya menjadi jembatan penulusuran untuk melahirkan berbagai penelitian lebih lanjut terhadap tafsir *al-Shaḥru al-Fātiḥah* dengan berbagai aspek, pendekatan serta sudut pandang. Tidak hanya itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori epistemologi dengan tujuan agar bisa menguji hakikat tafsir, serta mendapatkan informasi akurat mengenai sumber, metode, validitas, dan pendekatan penafsiran yang digunakan Tuan Guru Abdul Majid, sehingga pada hasilnya nanti akan bisa diketahui sejauh mana kebenaran tafsir tersebut atau sejauh mana penafsiran tersebut dapat di pertanggungjawabkan.

B. Rumusan masalah

Dari permasalahan di atas maka rumusan masalah yang perlu ditelusuri dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja sumber penafsiran tafsir *al-Shaḥru al-Fātiḥah* karya Tuan Guru Abdul Majid?
2. Bagaimana metode penafsiran yang digunakan Tuan Guru Abdul Majid?
3. Bagaimana validitas penafsiran tafsir *al-Shaḥru al-Fātiḥah* karya Tuan Guru Abdul Majid?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka dapat diuraikan bahwa tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui sumber penafsiran tafsir *al-Shaḥru al-Fātiḥah* karya Tuan Guru Abdul Majid
2. Untuk mengetahui metode penafsiran yang digunakan Tuan Guru Abdul Majid

3. Untuk mengetahui validitas penafsiran tafsir *al-Shahru al-Fātiḥah* karya Tuan Guru Abdul Majid

D. Manfaat Penelitian

Adapun dituliskannya penelitian adalah supaya memiliki manfaat dan kegunaan seperti berikut ini:

1. Menambah khazanah keilmuan di bidang ilmu al-Qur`an dan tafsir.
2. Menjadi tambahan referensi baik primer atau sekunder dalam jangkauan keilmuan umum dan untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan di bidang keilmuan agama islam terkhusus di bidang tafsir.
3. Menambah wawasan informasi ilmiah dari hasil pengujian epistemologi kitab tafsir yang sedang diteliti.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian yang berkaitan dengan epistemologi kitab tafsir esoterik *al-Shahru al-Fātiḥah* karya Tuan Guru Abdul Majid, bukanlah penelitian pertama kali, melainkan sudah banyak penelitian yang serupa dengan pembahasan epistemologi di bidang kitab tafsir. akan tetapi sejauh penelusuran yang peneliti lakukan belum ada satupun penelitian yang serupa terhadap objek kajian yang penulis angkat. Disebabkan karna penelitian ini menggunakan objek kajian kitab tafsir yang amat asing dan belum pernah diteliti sebelumnya. Untuk menunjang telaah pustaka terhadap penelitian yang sedang diangkat, maka penulis membagi objek kajian penelitian ini menggunakan epistemologi dan karakteristik. Di antara penelitian-penelitian yang bisa membantu dalam menyelesaikan kajian ini yakni terkumpul sebagai berikut:

Pertama, Buku yang sebelumnya adalah hasil disertasi dengan judul “Epistemologi Tafsir Kontemporer” ditulis oleh Abdul Mustaqim. Secara keseluruhan buku ini membahas tentang ruang lingkup kajian tafsir kontemporer, dengan menjelaskan deskripsi makna, analisis model penafsiran sampai kepada cara merumuskan epistemologi ataupun metodologi untuk memahami tafsir al-Qur`an. Karakteristik buku ini yaitu memakai pendekatan komparasi melalui tokoh Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur yang dianggap memiliki perbedaan dari segi tempat dan waktu, sehingga maksud penulis yakni ingin memperoleh data yang berbeda atas pemikiran epistemologi dari kedua tokoh tersebut.¹⁰

Kedua, Tesis dengan judul “Epistemologi Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kitab *Tafsir Al-Qur’an Al-Majied An-Nur*” yang ditulis oleh Sajida Putri. Dalam tesis ini berisi pembahasan secara detail mengenai epistemologi *Tafsir Al-Qur’an Al-Majied An-Nur*, kemudian penulis seringkali mengungkapkan terhadap penafsiran ayat *kauniyyah* yang dinilai berkorespondensi dengan fakta ilmiah. Secara umum penelitian yang dilakukan oleh penulis kurang menekankan autobiografi dari mufasssir, sehingga terdapat kekurangan informasi dari segi tokoh.¹¹

Ketiga, artikel yang ditulis Abdul Mustaqim dengan judul “The Epistemology Of Javanese Qur’anic Exegesis A Study of Ṣālīḥ Darat’s *Fayḍ al-Raḥmān*”. Artikel ini membahas tentang aspek-aspek epistemologi kitab tafsir *fayḍ al-Raḥmān*, yang mencakup empat hal: sumber penafsiran, akar pemikiran

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2011), 32.

¹¹ Sajida Putri, “Epistemologi Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-Madjiied An-Nūr” (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 121.

Ṣāliḥ Darat, metode penafsiran, serta validitas penafsirannya. Untuk mengukur struktur dasar kitab ini, Abdul Mustaqim memakai pendekatan historis-filosofis serta menganalisis secara kritis tentang bahasa dalam kitab tafsir *fayḍ al-Raḥmān* terhadap konteks, sejarah, kekuasaan, dan ideologi status quo.¹²

Keempat, karya ilmiah yang dimuat jurnal melalui tulisan Wendi Parwanto dengan judul “Struktur Epistemologi Naskah Tafsir Surah Al-Fatihah Karya Muhammad Basiuni Imran Sambas, Kalimantan Barat” penelitian ini berfokus pada salah satu penafsiran surah al-Fātiḥah yang ada di Kalimantan Barat dengan menggunakan pendekatan epistemologi. Hasil dari penelitian ini adalah tafsir al-Fatihah karya Muhammad Basiuni bersumber dari al-Qur`an dan hadis serta pendapat-pendapat ulama. Untuk metode yang digunakan yakni metode *ijmālī* atau bisa disebut dengan leksikal dan literal ayat. Sedangkan validasi penafsiran memuat kebenaran yang bersifat koherensi dan pragmatis.¹³

Kelima, artikel dengan judul “Epistemologi Tafsir Sufi Perspektif Esoterik-fenomenologi” yang ditulis oleh Ansusa Putra. Dalam jurnal ini membahas tentang kajian yang luas terkait epistemologi sufi melalui penafsiran-penafsiran fenomena alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan tokoh yaitu seorang teolog Patrick Masterson dimana beliau merupakan orang pertama yang mengkolaborasi antara pendekatan eksoterik, esoterik secara bersamaan.¹⁴

Dari kajian pustaka yang telah dicantumkan oleh penulis, maka bisa menghasilkan kesimpulan bahwa kajian tentang epistemologi tafsir sudah

¹² Abdul Mustaqim, “Epistemologi Tafsir Sufi Perspektif Esoterik-fenomenologi”, *Al-Jāmi’ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 55, No. 2, 2017. 358.

¹³ Wendi Purwanto, “Struktur Epistemologi Naskah Tafsir Surah Al-Fatihah Karya Muhammad Basiuni Imran Sambas, Kalimantan Barat”, *At-Tibyan*, Vol. 4, No. 01, 2019. 161.

¹⁴ Ansusa Putra, “Epistemologi Tafsir Sufi Perspektif Esoterik-Fenomenologi”, *ULUL ALBAB*, Vol. 19, No. 2, (2018), 186.

banyak dikaji oleh aktivis bahkan sarjawan, akan tetapi ketika penelitian yang berbasis esoterik kitab *al-Shahru al-Fātiḥah* karya Tuan Guru Abdul Majid bisa dikatakan belum ada. Maka dari itu penulis berupaya membuat penelitian melalui pendekatan epistemologi yang serupa akan tetapi objek yang dipakai berbeda.

F. Karangka Teori

Dalam sebuah penelitaian ilmiah, sejatinya sangat perlu menggunakan karangka teori untuk membantu memecahkan masalah serta mengidentifikasi suatu masalah. Selain itu juga sebuah teori akan dipakai untuk membuktikan sesuatu yang telah diukur atau dikriteriakan sebelumnya melalui data.¹⁵ Untuk menganalisis penafsiran tafsir esoterik kitab *al-Shahru al-Fātiḥah* karya Tuan Guru Abdul Majid, di sini peneliti menggunakan teori epistemologi.

Secara etimologi, epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan, ilmu pengetahuan) dan *logos* (pengetahuan, informasi), epistemologi umumnya diartikan sebagai teori tentang pengetahuan (theory of knowledge). Sedangkan pengertian secara terminologi, epistemologi atau teori pengetahuan adalah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, sumber pengetahuan, metode pengetahuan, serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.¹⁶

Berdasarkan cara kerja atau metode yang dipakai terhadap gejala pengetahuan, epistemologi dapat dibedakan menjadi tiga: pertama, epistemologi

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2011), 20.

¹⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 148.

metafisis, yakni epistemologi yang mendekati gejala pengetahuan dengan bertitik tolak pada gejala-gejala metafisis. Epistemologi ini berangkat dari suatu faham tertentu terkait realitas kemudian membahas bagaimana manusia mengetahui kenyataan tersebut. Kedua, epistemologi skeptis. Cara kerja epistemologi jenis ini yaitu dengan meragukan sesuatu yang ada terlebih dahulu agar dapat menghasilkan hasil yang mutlak. Ketiga, epistemologi kritis. Epistemologi ini tidak memprioritaskan metafisis atau epistemologi tertentu melainkan berangkat dari asumsi prosedur dan pemikiran akal sehat melalui kajian ilmiah yang secara kritis.¹⁷

Adapun kebenaran pengetahuan secara epistemologis ini dapat di ukur dengan tolak ukur kebenaran sebuah penafsiran, dalam arti sejauh mana suatu produk penafsiran itu dapat dikatakan benar? Ini penting diperhatikan karena produk penafsiran al-Qur'an biasanya dimaksudkan untuk menjadi ajaran dan pegangan dalam hidup. Tanpa tolak ukur yang jelas maka sebuah produk penafsiran akan sulit dikatakan sebagai benar atau salah secara objektif dan ilmiah. Kebenaran penafsiran memang relatif dan inter-subjektif, tetapi tidak ada salahnya jika penulis mencoba membuat sebuah tolak ukur berdasarkan teori-teori kebenaran dalam Filsafat Ilmu. Dalam kajian filsafat, paling tidak ada tiga teori kebenaran yang populer untuk menguji validitas sebuah ilmu pengetahuan, yakni teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatisme.¹⁸ Meskipun tiga teori kebenaran ini pada umumnya dipakai dalam ilmu-ilmu empiris, namun hemat penulis, teori tersebut juga dapat diterapkan untuk melihat validitas

¹⁷ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2002), 21-22.

¹⁸ *Ibid.*, 129.

sebuah penafsiran, dalam hal ini tentu saja yang dimaksud adalah produk penafsiran dari kitab kitab *al-Shahru al-Fātiḥah* karya Tuan Guru Abdul Majid.

Dari penjelasan di atas, penulis akan mengaplikasikan teori epistemologi untuk mengetahui penafsiran Abdul Majid dalam tafsir esoterik kitab *al-Shahru al-Fātiḥah*. Dalam aplikasi ini, penulis menyusun tiga pokok persoalan penting mengenai epistemologi yakni, sumber penafsiran yang digunakan Abdul Majid, metode atau pendekatan tafsir, dan bagaimana validitas penafsirannya.

G. Metode Penelitian

Setiap penelitian ilmiah, aspek metodologis menempati bagian yang sangat penting. Penelitian tersebut dituntut untuk menggunakan metode yang jelas. Dengan perangkat metodologis, peneliti dapat fokus dan terarah kepada hasil penelitian yang baik. Metode yang dimaksud di sini merupakan cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran penelitian yang bersangkutan. Dalam konteks penelitian ini, metode yang dipakai adalah kualitatif, yang mengarah kepada penggalian deskripsi dan analisis secara mendalam.

Terkait dengan metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini, ada beberapa poin yang akan penulis paparkan:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini memakai penulisan kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji beragam data baik dari data primer ataupun data sekunder dan berbagai karya ilmiah yang sama dengan tema pada penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah patokan pokok yang

diteliti dalam sebuah penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah berbagai penelitian sebelumnya atau penelitian yang sama tetapi berbeda tema. Diantara literatur data ilmiah dari dua sumber di atas bisa diklasifikasikan sebagai berikut ini;

- a. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *al-Shaḥru al-Fātiḥah* karya Tuan Guru Abdul Majid Aceh.
- b. Sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari data penunjang yang berbeda tema penelitian, dalam hal ini adalah skripsi yang berjudul “Peranan Tuan Guru Abdul Majid Terhadap Perkembangan Pesantren Falahiyah Limuhibbathidiyah di Kabupaten Asahan (1928-1979) oleh Imam Suharyadi”.

3. Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Data-data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini diperoleh dengan jalan dokumentatif atas naskah-naskah yang terkait dengan obyek penelitian ini. Adapun langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan penelitian terhadap karya Tuan Guru Abdul Majid terkhusus pada kitab tafsir *al-Shaḥru al-Fātiḥah*
- b. Memeriksa dan membandingkan literatur-literatur ilmiah dan penelitian sebelumnya terkait pembahasan epistemologi tafsir.

- c. Meninjau kitab esoterik lain yang secara khusus membahas surah al-Fātihah, baik kitab yang berbahasa lokal atau Arab.
- d. Meninjau literatur ilmiah yang membahas teori epistemologi untuk mencari proses kerja teori ini baik dari versi epistemologi Barat ataupun epistemologi Islam.

4. Teknik Analisis data

Analisis data yaitu suatu langkah untuk menelusuri dan menyusun secara sistematis ketika memperoleh berbagai data baik dari hasil kerja lapangan, ataupun dokumentasi.¹⁹ Analisis ini bertugas untuk menganalisis data dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks. Analisis data tersebut penulis lakukan dengan cara menyeleksi antara data primer dan sekunder, untuk lebih lengkapnya struktural dari teknik analisis data akan penulis cantumkan di bawah ini dengan urutannya sebagai berikut:

- a. Melakukan penelitian secara mendalam terhadap karya Tuan Guru Abdul Majid terkhusus pada kitab tafsir *al-Shahru al-Fātihah* dari segi keseluruhan melalui metode deskriptif.
- b. Mendalami makna esoterik (batiniyah) terkhusus dari segi penafsiran surah al-Fātihah secara komperhensif.
- c. Mengkolerasikan hasil penafsiran terhadap penafairan yang sejenis, dalam hal ini adalah tafsir esoterik.
- d. Melakukan screning dan penerapan konsep epistemologi terhadap kitab tafsir *al-Shahru al-Fātihah*.

¹⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (t.tp: CV. Syakir Media Press,2021), 159.

- e. Menyusun kesimpulan sebagai jawaban daripada masalah dari analisis data ini.

H. Sistematika Pembahasan

Agar dapat dipahami secara mudah dan tersistematisasi, maka bahasan-bahasan dalam penulisan ini akan dirangkai secara runtut dan saling terkait satu sama lain agar menghasilkan penelitian yang sistematis. Adapun gambaran dari masing-masing bab dan bahasan tersebut adalah sebagai berikut ini:

Bab pertama, merupakan pendahuluan, memberikan gambaran umum mengenai persoalan yang akan diteliti. Gambaran umum ini meliputi latar belakang masalah yang kemudian dipertegas dengan rumusan masalah. Partisipasi penelitian akan dijelaskan dalam tujuan dan manfaat penulisan. Untuk lebih menajamkan analisis pengetahuan mengenai penulisan ini, maka disusunlah tinjauan pustaka dan kerangka teori. Kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian dan akan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan pemaparan terkait gambaran konstruksi umum epistemologi tafsir dan pengertian tafsir esoterik. Dalam bab ini penulis akan memasukkan gambaran epistemologi secara umum, perkembangan epistemologi, epistemologi tafsir dan signifikansi dari kajian epistemologi serta pengenalan tentang devinisi dari tafsir esoterik dan perkembangannya.

Bab ketiga, peneliti akan memaparkan tentang sketsa biografi tokoh yang menjadi objek penulisan ini yaitu Tuan Guru Abdul Majid. bagaimana potret kehidupan, pendidikan dan karier akademik, dan karya-karyanya intelektual. Kemudian akan dijelaskan pula gambaran umum tentang kitab *al-Shahru*

al-Fātiḥah yang meliputi latar belakang penulisan kitab, identifikasi kitab tafsir, corak tafsir dan sistematika penulisan kitab

Bab keempat, merupakan pembahasan inti dari kajian ini. Dalam bab ini penulis akan mengkaji tentang epistemologi tafsir yang digunakan Tuan Guru Abdul Majid dalam karyanya tafsir *al-Shaḥru al-Fātiḥah*. Setelah itu penulis akan menjelaskan tiga pokok permasalahan epistemologi yaitu, sumber-sumber tafsir, metode penafsiran, serta validitas penafsiran.

Bab kelima, pada bab ini adalah bagian terakhir atau penutup. Dalam bab ini memuat hasil kesimpulan yang didapat setelah proses analisis secara komperhensif.

I. Daftar Pustaka Tentatif

Berdasarkan rujukan yang digunakan untuk mendukung tersusunnya penulisan skripsi ini, penulis mengklasifikasikan beberapa referensi literatur keilmuan baik dari kitab, buku, jurnal, ataupun tulisan ilmiah lainnya yang mempunyai pembahasan yang sesuai dengan tema penelitian ini.

Referensi atau rujukan pokok dari penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Shaḥru al-Fātiḥah* milik Tuan Guru Abdul Majid Kisaran Aceh yang diketahui tulisannya menggunakan bahasa pegon melayu.

Rujukan melalui kitab tafsir mengenai penelitian ini yaitu: *Tafsir Fathul Qadir* karya imam Asy-Syaukani, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur`an* karya Muhammad Husain Thaba'taba'i, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Zuhaylī, *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab, *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, *Tarjuman al-Mustafid* karya Abd ar-Rauf as-Singkili dan *Tafsir al-Ibriz* karya dari K.H Bisri Mustofa.

Rujukan dari buku atau kitab lainnya untuk menopang penelitian ini diantaranya: *Al-Itqān* karya jalāluddīn al-Suyūṭī, *Mabāhis fī Ulūmil al-Qur`an* karya Manna al-Qathan, *Dirasat Fī Al-Qur`an* karya Ahmad Khalil, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur`an* karya Muhammad Badruddin al-Zarkasy, *Lisan al-Arab* karya Ibn Manzūr, *al-Mawsū`ah al-Falsafīyah* karya Abdul Mun`im, *Qawaid Tafsir (kaidah-kaidah menafsirkan al-Qur`an)* karya Fikri Mahmud, *Kaidah Tafsir dan Mukjizat al-Qur`an* karya M. Quraish Shihab, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* karya Abdullah Saeed, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi* karya Islah Gusiman, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur`an* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Fatihah Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual* karya Waryono Abdul Ghofur, *Metode Penelitian Kualitatif* karya Zuchri Abdussamad, *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur`an* karya Rosihon Anwar, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* karya Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* karya Abdul Mustaqim, *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam* karya Mulyadhi Kartanegara, *Epistemologi Islam: pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* karya Amin, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisasi* karya dari Amin Abdullah, *Filsafat Ilmu* karya dari Amsal Bakhtiar, *Pengantar Filsafat* terj. Soejono Soemargono karya Lois O. Kattsof, Miska Muhammad, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. Rasjidi karya Harold H. Titus, dkk. Untuk kamus sendiri penulis memakai kamus *al-Muhit* dan kamus *al-Munawwir*.

Sedangkan rujukan dari jurnal dan artikel diantaranya: *Epistemologi Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kitab Tafsir Al-Qur`an Al-Madjiid An-Nūr* karya

Sajidah Putri, Tafsir Esoterik Sebagai Ruang Eksplorasi Batin Al-Qur`an karya Wahyu Ramadhan Said, Epistemologi Tafsir Isyari karya Abdul Basit, Struktur Epistemologi Naskah Tafsir Surah Al-Fatihah Karya Muhammad Basiuni Imran Sambas, Kalimantan Barat karya Wendi Purwanto, Epistemologi Tafsir Sufi Perspektif Esoterik-fenomenologi karya Ansusa Putra, Karakteristik Tafsir Surah al-Fatihah Dalam Kitab Nazam Taşfiyyah Bahasa Jawa Pegon Karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak karya dari Siti Rizqiyyah, Studi Terjemah Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Melayu Lughat Jawi Pada Tafsir Yasin Karya Muhammad Idris al-Marbawi karya Nazilatul Maghfiroh, dan Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1990-1945) karya dari Rifa Roifa dkk.

